e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy dan Dunia Luar (Studi Kasus tentang Peran Eksternal dengan Praktik Budaya Lokal Desa Cepak Buah, Lebak, Banten)

Syahrul Gunawan, Fitriani
Universitas Islam Bandung, Universitas Putra Batam
Email: gsyahrul519@gmail.com; fitrifitrianifitri50@gmail.com

Diterima:	Diterima Setelah Revisi:	Dipublikasikan:
5 Agustus 2024	24 April 2025	25 April 2025

Abstrak

Kampung Cepak Buah merupakan salah satu permukiman masyarakat adat Baduy yang kini menjadi tujuan wisata di Indonesia. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dan masuknya teknologi, terjadi intensifikasi interaksi antara masyarakat lokal dan budaya luar. Fenomena ini memunculkan perubahan pada aspek komunikasi dan kebiasaan hidup masyarakat Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk interaksi tersebut dan dampaknya terhadap budaya masyarakat Baduy. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi memicu perubahan pada sistem komunikasi masyarakat Kampung Cepak Buah, baik dari sisi media komunikasi, konten pembicaraan, hingga pergeseran bahasa dan kebiasaan sosial, ekonomi, dan arsitektur bangunan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perubahan budaya masyarakat adat di era globalisasi.

Kata Kunci: Masyarakat Suku Baduy, Interaksi Budaya, Teknologi, Pariwisata

Abstract

Cepak Buah Village is one of the traditional settlements of the Baduy tribe, which has become a popular tourist destination in Indonesia. As the number of tourists increases and technology continues to penetrate the region, interactions between the local indigenous community and external cultures have intensified. This phenomenon has led to significant cultural shifts, particularly in communication practices and everyday behavior. This study aims to explore the forms and impacts of these interactions on the cultural life of the Baduy community. Using a qualitative case study approach, this research found that such interactions have triggered changes in communication systems among the people of Cepak Buah Village, including the media used, the topics of conversation, language shifts, and evolving social, economic, and architectural patterns. These findings provide valuable insights into how indigenous cultures adapt and respond to globalization.

Keywords: *Baduy Tribe Community, Cultural Interaction, Technology, Tourism*

1 PENDAHULUAN

Kajian mengenai komunikasi dan interaksi antara masyarakat Baduy dengan budaya luar telah menarik perhatian sejumlah peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian oleh Nurfalah (2023) membahas adaptasi masyarakat Suku Baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal dari perspektif ekologi budaya. Namun, pendekatan tersebut belum banyak mengkaji aspek komunikasi

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

secara mendalam. Dalam konteks ini, penelitian ini difokuskan untuk memahami pola komunikasi yang terjadi akibat intensifikasi interaksi antara masyarakat Baduy—khususnya di Kampung Cepak Buah—dan dunia luar.

Melihat konteks penelitian yang berfokus pada bagaimana pesan, media, dan makna dikonstruksi dalam interaksi lintas budaya, pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan perangkat komunikasi apa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi komunikasi untuk menelusuri perubahan-perubahan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Baduy luar akibat interaksi intensif dengan wisatawan dan media luar.(Taptiani, 2024). Kemajuan ini disebabkan oleh inofasi teknologi yang terus berkembang, sehingga menyebabkan pertukaran pengetahuan dan budaya yang luar biasa seperti saat ini, interaksi dan komunikasi antara komunitas lokal dan luar menjadi tak terhindarkan (Rabbani, 2023), dengan menghilangnya hambatan geografis dalam budaya, globalisasi telah memberikan komunitas lokal kesempatan untuk berinteraksi dan berkumpul lebih mudah dengan seseorang, sekelompok, ataupun komunitas luar baik secara lansung (*ofline*) maupun tidak lansung (*online*) yang berasal dari seluruh dunia (Shofiyatuzzahra, 2023).

Kemudian, akses yang lebih mudah ke platform digital dan media sosial, mempercepat proses komunikasi dan jangkauan interaksi, pada ahirnya mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan (Ginting, 2024). Kemajuan teknologi pada ahirnya mempengaruhi identitas lokal dan sebaliknya, sehingga sangat dituntut kemampuan masyarakat untuk memfilter dan menavigasi dampak positif dan juga dampak negatif (Jadidah, 2023), baik yang bermanfaat untuk memperkuat koneksi serta kerjasama, ataupun malah sebaliknya yaitu merubah jati diri identitas sebuah kelompok masyarakat.

Hubungan antara komunitas lokal dan luar semakin intensif dan pesat (Nurfalah, 2023). Fenomena ini menghadirkan berbagai dinamika yang kompleks, mengungkapkan bagaimana nilai-nilai, praktik budaya, dan cara hidup masyarakat lokal dalam beradaptasi atau bahkan bertahan dalam menghadapi tekanan dan pengaruh global (Kesuma, 2023). Salah satu kelompok masyarakat tradisional yang sangat menarik untuk diteliti adalah masyarakat Suku Baduy, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat kontak dengan pihak eksternal (Suidat, 2023).

Masyarakat Suku Baduy adalah kelompok masyarakat yang memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian budaya dan tradisi leluhur (Permana, 2010). Mereka dikenal karena cara hidup yang sederhana dan upaya mereka untuk tetap terisolasi dari pengaruh luar, yang membentuk identitas dan nilai-nilai lokal yang unik (Ngulwiyah, 2022). Suku Baduy mempraktikkan tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak lama, dengan menjaga kesucian ritual dan pola hidup yang hampir tidak terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan arus modernisasi (Ngulwiyah, 2022).

Suku Baduy dikenal dengan sistem sosial dan budaya yang sangat unik dan khas, meliputi berbagai adat istiadat, ritual, serta norma-norma yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun (Ngulwiyah, 2022). Masyarakat Baduy memelihara tradisi ini dengan penuh kesadaran dan dedikasi, menjalani kehidupan sehari-hari dengan mematuhi prinsip-prinsip konservatif yang mencakup larangan terhadap penggunaan teknologi modern. Mereka menjalani hidup dengan cara yang sederhana, mengutamakan kemandirian, dan menjaga jarak dari pengaruh luar yang dianggap dapat merusak tatanan sosial dan budaya mereka (Kartika, 2019).

Namun, dengan masuknya teknologi informasi dan komunikasi serta arus globalisasi yang semakin menguat, masyarakat Baduy mulai menghadapi tantangan baru (Firdaus, 2021). Kontak dengan pihak eksternal membawa serta pengaruh yang bisa merubah cara hidup tradisonal mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, meskipun mereka menjaga jarak dari teknologi modern, namun informasi dan barang-barang dari luar tetap dapat memasuki komunitas mereka melalui berbagai saluran, sehingga mempengaruhi perspektif dan interaksi mereka dengan dunia luar (Aprianti, 2023).

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Perkembangan infrastruktur yang pesat, seperti pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas lainnya, mulai memasuki wilayah mereka, membawa perubahan yang tidak bisa dihindari (Sabina, 2022). Selain itu, sektor pariwisata yang berkembang pesat juga berperan dalam menarik perhatian banyak pengunjung ke daerah mereka, yang membawa serta dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Pengunjung yang datang dengan berbagai keinginan dan tujuan sering kali membawa serta budaya dan teknologi yang tidak selaras dengan prinsip hidup masyarakat Baduy (Millani, 2024).

Seiring bertambahnya jumlah pengunjung kedesa Baduy setiap tahunya. Tercatat Menurut laporan tahunan Kementerian Pariwisata, 2021 saat pandemi COVID-19 data menunjukkan sekitar 4.000 wisatawan mengunjungi Baduy (Kemenparekraf, 2021), tahun 2022 sekitar 8.000 wisatawan mengunjungi Baduy (Kementrian Pariwisata, 2022), lalu data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Lebak menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 831.000 wisatawan yang mengunjungi Baduy (Nurandi, 2023).

Selain meningkatnya minat wisatawan, kehidupan masyarakat Baduy juga terkena dampak media sosial dan internet terutama pada kalangan muda (Lestar, 2023). Sehingga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan komunikasi dengan dunia luar, yang sebelumnya sangat dibatasi oleh peraturan yang ada. Masyarakat Baduy luar terbuka terhadap cara pandang dan informasi segar berkat akses tersebut, sehingga memungkinkan berdampak pada cara hidup dan proses berpikir mereka. Meskipun mereka berupaya keras untuk menegakkan dan melestarikan adat istiadat tradisional, perkembangan eksternal secara bertahap mulai mempengaruhi dinamika sosial dan budaya (Triko, 2022).

Di tengah globalisasi, kehidupan masyarakat Baduy menjadi sebuah pertarungan antara melestarikan warisan budaya lama mereka dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia yang semakin maju (Lestarini, 2023). Untuk melestarikan tradisi dan kemajuan dari masa ke masa, serta identitas mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan tak ternilai harganya, perubahan yang terjadi memerlukan adaptasi yang cermat.

Suku Baduy sendiri berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, wilayah ini sudah dikenal sebagai objek wisata bagi wisatawan nasional maupun internasional. Di Kabupaten Lebak sendiri terdapat 28 kecamatan, 5 kelurahan, dan 340 desa yang terdiri dari kampung-kampung kecil, salah satu kampung Baduy yang unik untuk diteliti adalah kampung yang bernama Cepak Buah (Suryana, 2023).

Kampung Cepak Buah merupakan salah satu kampung Baduy luar. Keunikan kampung Cepak Buah terdiri dari beberapa aspek dibandingkan kampung-kampung yang lain, dimulai dari sejarah, pengelolaan sumber daya alam, arsitektur dan keterbukaan terhadap pengunjung, sehingga hal ini menjadikan interaksi kampung Cepak Buah dengan pihak luar menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian nama kampung Cepak Buah menurut masyarakat setempat sendiri merupakan perwujudan dari bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang masih dengan cara tradisional. Rutinitas utama masyarakat kampung Cepak Buah adalah bertani dan berkebun, sehingga nama desa ini diambil dari hasil pertanian masyarakat berupa buah-buahan yang menjadi penopang ekonomi lokal, cara masyarakat kampung Cepak Buah dalam mengelola pertanian pada awal terbentuk desa ini masih menggunakan cara tradisional.

Kehidupan masyarakat kampung Cepak Buah mempertahankan tata cara kehidupan tradisional. Namun dengan menerapkan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar, masyarakat kampung Cepak Buah masih tetap menerapkan adat istiadat lama dalam kehidupan sehari-hari. Arsitektur rumah warga kampung Cepak Buah dilihat secara umum masih mempertahankan desain tradisional dengan dinding bambu dan atap rumbia, namun seiring dengan pembauran dan interaksi dengan berbagai jenis kalangan masyarakat yang berbeda budaya, arsitektur rumah tersebut mengalami pergeseran di beberapa bagian.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Keterbukaan masyarakat kampung Cepak Buah terhadap pengunjung lebih terbuka jika dibandingkan dengan desa Baduy dalam. Sehingga menyebabkan desa Cepak Buah memiliki peluang besar dalam mengalami interaksi dan pembauran dalam skala besar dengan berbagai kalangan masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda, fenomena ini juga memungkinkan masyarakat kampung Cepak Buah belajar lebih banyak dari para pendatang, baik pendatang yang berkunjung dengan durasi pendek, maupun pendatang yang berkunjung dengan durasi yang panjang berbulan-bulan atau bahkan tahunan.

Pengelolaan sumber daya alam masyarakat kampung Cepak Buah dikelola dengan sistem tradisional secara berkelanjutan. Pengelolaan perkebunan dan pertanian tetap mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan mempraktikkan sistem pertanian yang ramah lingkungan, namun sistem pengelolaan ini telah mengalami pergeseran seiring dengan masuknya berbagai teknologi yang dianggap dapat mempermudah pekerjaan masyarakat. kampung Cepak Buah merupakan bentuk desa tradisional dengan pakem tradisional dan budaya yang menarik. Kampung ini merupakan manifestasi dan perwujudan dari penggabungan tradisi leluhur dengan tetap memberikan ruang keterbukaan terhadap pengaruh budaya eksternal dari pengunjung sambil tetap mempertahankan identitas budaya asli, fenomena seperti ini tentu merupakan pemandangan yang unik untuk diungkap ke permukaan melalui analisis berupa kajian.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana komunitas adat Suku Baduy berinteraksi dengan dunia luar, serta membantu komunitas yang terus mempraktikkan tradisi mereka dalam mengelola perubahan sosial dan melestarikan budaya mereka. Upaya untuk mengenali dan memahami kesulitan yang dihadapi masyarakat Baduy dalam beradaptasi terhadap perubahan dan pengaruh luar menjadikan penelitian ini begitu penting. Temuan penelitian ini diyakini akan memberikan pencerahan lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat adat dapat melestarikan identitas budaya mereka dalam menghadapi arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Selain itu, dengan memberikan rekomendasi mengenai pariwisata yang lebih berkelanjutan dan metode pembangunan daerah yang menghormati kearifan tradisional, penelitian ini dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat adat.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TERDAHULU DAN ORISINALITAS

Kajian mengenai komunikasi dan interaksi antara masyarakat Baduy dengan budaya luar memang telah menarik minat beberapa peneliti sebelumnya. Seperti kajian mengenai “Adaptasi masyarakat Suku Baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal” dilakukan oleh (Nurfalah, 2023) yang dikaji dari sudut pandang ilmu lingkungan, penelitian ini bertujuan untuk untuk menyelidiki, menganalisis dan memahami adaptasi masyarakat Suku Baduy dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan di era modern, metode penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, sementara lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah desa kenekes Banten, lalu didapati hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa interaksi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar tidak membuat masyarakat Baduy terkontaminasi untuk memanfaatkan lingkungan secara berlebihan tanpa memikirkan efek jangka panjang.

Lalu penelitian sejenis juga dikupas oleh (Aprianti, 2023) mengenai “Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Moderniasasi”. Penelitian ini diakukan dengan tujuan untuk memaparkan apakah modernisasi berpengaruh terhadap masyarakat Baduy luar, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *(library research)* dengan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang relevan mengenai masyarakat Baduy luar Banten, hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa meskipun masyarakat Suku Baduy merupakan kelompok yang sulit menerima modernisasi dan menjaga pakem budayanya dengan kokoh dan kental, namun modernisasi yang dibawa oleh wisatawan tetap menggerus budaya mereka dengan menghasilkan dampak positif dan juga negatif,

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

dampak positif adalah membuat masyarakat lebih terbuka dalam menerima berbagai perbedaan dalam hal budaya dan kebiasaan, lalu dampak negatifnya bahwa teknologi dinilai belum bisa digunakan dengan bijak sehingga mengganggu adat dan kebiasaan leluhur.

Lalu (Pudjiastuti, 2023) juga mengkaji penelitian dengan ruang lingkup yang sama yaitu mengenai "Tantangan dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada Era Perubahan". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui realitas masyarakat Baduy dalam menghadapi globalisasi dengan penekanan pada aspek hukum adat sebagai pengontrol dan pengikat, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Baduy luar lebih berbaur dan fleksibel dalam memadukan budaya yang berbeda ke dalam nilai-nilai adat, hukum dan budaya asli mereka, sementara masyarakat Baduy dalam menekankan pentingnya mempertahankan pakem budaya leluhur, melalui pendidikan dan isolasi untuk menjaga kelestarian mereka yang unik.

Sementara kajian yang penulis lakukan ini mengangkat interaksi masyarakat Baduy dengan pihak eksternal dari sudut pandang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga berfokus pada masyarakat Baduy luar yang berada dikampung Cepak Buah dengan segala kekhasan dan keunikan mereka dalam berinteraksi, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi interaksi yang terjadi antara masyarakat desa Cepak Buah dengan pihak eksternal yang membawa pengaruh kepada masyarakat setempat.

2.2 TEORI

Teori Konstruksi Sosial Teknologi *(Social Construction of Technology Theory,* SCOT) yang dicetuskan W.E. Bijker, T.P. Hughes, dan T.J. Pinch (1987). Dalam bukunya yang berjudul *"The Social Construction of Technological Systems: New Directions in the Sociology and History of Technology"* W.E. Bijker, T.P. Hughes, dan T.J. Pinch menyatakan bahwa teknologi tidak hanya mempengaruhi masyarakat secara langsung tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial, cara teknologi dikembangkan dan diterima dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, norma, dan kepentingan berbagai kelompok sosial.

Teori Penetrasi Budaya (*Cultural Penetration Theory*) yang dikembangkan oleh Georg Simmel (1858–1918) dan diperluas oleh para ahli seperti Edward Said (1935–2003). Teori ini berasumsi bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh praktik dan ideologi, tetapi juga oleh kebutuhan komunikasi yang muncul dari pengaruh budaya luar, adaptasi yang terjadi dalam bahasa mencakup perubahan dalam kosakata, struktur, dan penggunaan bahasa. Edward Said dalam tulisannya yang berjudul "*Orientalism*," membahas bagaimana budaya Barat telah mempengaruhi cara pandang dan juga bahasa masyarakat Timur melalui kolonialisme dan imperialisme.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam interaksi antara masyarakat Suku Baduy dan dunia luar, serta pergeseran praktik budaya lokal akibat intensifikasi kontak budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan secara holistik dinamika sosial dan komunikasi yang berkembang dalam konteks masyarakat adat yang sedang mengalami perubahan. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Cepak Buah, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, yang merupakan bagian dari wilayah Baduy luar. Keunikan lokasi ini terletak pada posisinya sebagai wilayah transisi—di mana nilai-nilai adat Baduy masih dijaga, namun pada saat yang sama masyarakatnya mulai terbuka terhadap teknologi dan pariwisata. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi budaya yang sangat menarik untuk diteliti, karena memperlihatkan bagaimana masyarakat adat berupaya menyeimbangkan antara pelestarian nilai lokal dan adaptasi terhadap arus modernisasi. Keunikan ekstrem dari lokasi ini adalah adanya toleransi selektif terhadap teknologi (seperti penggunaan ponsel dan internet), yang tidak dijumpai di wilayah Baduy dalam, sehingga memungkinkan observasi terhadap bentuk komunikasi hybrid yang sedang tumbuh.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Baduy Desa Cepak Buah dikenal karena kehidupan mereka yang sangat tradisional dan keterikatan pada adat istiadat. Suku Baduy memiliki kepercayaan tradisional yang kuat. Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam, ini menjadi pemandangan yang unik bagi wisatawan, walaupun sejatinya Suku Baduy senantiasa berupaya menjaga diri untuk melestarikan budaya dan tradisi mereka, namun Suku Baduy juga membuka diri untuk menerima pengunjung, wisatawan yang datang ke daerah mereka selain untuk menikmati masa libur, juga bertujuan untuk belajar tentang budaya dan cara hidup mereka, wisatawan juga menjadi salah satu gerbang yang mengenalkan berbagai teknologi yang pelan-pelan merubah dan mempengaruhi cara hidup masyarakat tempatan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang didasarkan pada wawancara mendalam dengan para narasumber dan juga pengamatan lapangan. Ditemukan bahwa interaksi sosial masyarakat Baduy Desa Cepak Buah telah mengalami pergeseran, diantaranya yaitu pergeseran dari sisi media komunikasi yang digunakan dan konten komunikasi dalam sebuah perkumpulan, lalu pergeseran dari sisi kosakata dalam bahasa, dan juga pergeseran dari sisi gaya hidup dan kebiasaan yang meliputi aktivitas sosial, ekonomi dan arsitektur, sebagai akibat dari pengaruh budaya eksternal seiring dengan meningkatnya kontak dengan dunia luar, terdapat perubahan yang terlihat dalam cara mereka berinteraksi, baik di dalam komunitas maupun dengan luar komunitas.

Pergeseran pertama terjadi pada sisi media komunikasi yang digunakan, cara berkomunikasi serta konten komunikasi yang dibahas. Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh narasumber, pergeseran ini terjadi karena masuknya intervensi teknologi komunikasi modern dan juga media sosial, meskipun masyarakat Baduy kampung Cepak Buah masih menjaga adat istiadatnya, namun kalangan muda maupun kelangan tua telah mengakses dan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan dunia luar baik secara aktif maupun secara pasif, fenomena ini berakibat pada munculnya gaya interaksi yang lebih global pengaruh tren komunikasi modern.

Pada awalnya masyarakat Baduy kampung Cepak Buah menggunakan teknologi yang sangat sederhana, dan akses terhadap media informasi sangat terbatas. Pengaruh budaya eksternal membawa masuk teknologi seperti telepon seluler dan internet. Meskipun mereka masih menjaga beberapa aspek kehidupan tradisional, penggunaan teknologi ini mulai mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengakses informasi.

Masyarakat Cepak Buah kalangan muda telah menggunakan Handphone/hp secara masif sebagai sebuah alat yang menjadi kebutuhan untuk dimiliki sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kota. Handphone/hp dimanfaatkan oleh kalangan muda masyarakat Baduy desa Cepak Buah sebagai media komunikasi dan juga media hiburan. Media sosial yang digunakan pun telah setara dengan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum perkotaan seperti media sosial berupa Tiktok, Instagram, Whatsapp dan media-media sosial lainya yang dibutuhkan untuk memproduksi konten-konten berupa video, tulisan dan juga foto. Perkembangan masyarakat Baduy saat ini seperti yang telah banyak merebak di media sosial, bahwa beberapa individu telah menjadi public figure di media sosial yang memiliki sejumlah pengikut dan penggemar terhadap konten-konten media sosial yang diproduksi oleh masyarakat Baduy, fenomena ini juga terjadi pada kalangan muda desa Cepak Buah.

Masyarakat kalangan muda desa Cepak Buah terutama bagi para gadis-gadis/ wanita telah secara aktif menggunakan media Tiktok dan juga Instagram serta memiliki sejumlah penggemar. Hal ini dilatarkan karena kekhasan konten mereka yang menampilkan berupa pemandangan tradisional, seperti pemandangan alam yang masih segar dan alami, aktivitas berkebun dan juga berladang, menampilkan bentuk arsitektur rumah yang masih klasik berupa rumah bambu khas Baduy yang masih seragam dalam sebuah desa, serta ditambah daya tarik utama dari konten gadis Baduy adalah karena mereka memiliki paras molek alami yang cantik, selain itu sebagian para gadis-gadis Baduy juga gemar terhadap budaya K-pop yang berasal dari korea.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Kekhasan dalam pemanfaatan Handphone/hp tidak hanya ditunjukan oleh para gadis-gadis Baduy, namun juga terjadi pada kalangan remaja laki-laki desa Cepak Buah. Kebiasaan yang terjadi dikalangan remaja laki-laki sedikit berbeda dengan para gadis, disela-sela waktu senggang maupun saat pulang dari kebun/sawah, selain menggunakan Handphone/hp untuk mengkonsumsi media sosial, Handphone/hp juga dimanfaatkan untuk bermain game online yang memang tren saat ini, game dimanfaatkan oleh kalangan remaja laki-laki sebagai media hiburan, game merupakan salah satu topik yang kerap dibahas dalam tongkrongan atau tempat-tempat mereka duduk berkumpul, game-game yang dikonsumsi seperti Mobile Legend, Free fire, PUBG dan juga game-game lainya.

Selain itu perubahan dalam topik yang dibahas atau konten komunikasi di tongkrongan masyarakat Baduy juga menunjukan telah terjadi pergeseran. Dahulu, konten komunikasi yang mereka sampaikan cenderung sangat berfokus pada norma dan nilai lokal, termasuk cerita-cerita tradisional dan ajaran adat, cerita kebiasaan rutinitas tradisional sehari-hari. Saat ini, dengan adanya paparan dari budaya eksternal, konten komunikasi mereka mulai mencakup topik-topik yang lebih beragam seperti tren-tren kekinian, berita global, game dan juga budaya asing.

Dengan tuntutan kebutuhan media elektronik berupa Handphone/hp dikalangan muda, hal ini menimbulkan kebutuhan lanjutan yang turut mempengaruhi kebudayaan pada kalangan tua. Penggunaan Handphone/hp dari kalangan muda atau lebih sederhana merupakan anak-anak dari kalangan tua, menimbulkan tuntutan teknologi lain yaitu listrik, listrik yang disupport oleh pemerintah telah masuk ke desa Cepak Buah, turut digunakan oleh sebagian masyarakat kalangan tua sebagai sebuah inovasi yang memudahkan kehidupan mereka, listrik memberikan penerangan di malam hari, listrik juga menjadi jalan untuk masuknya teknologi-teknologi turunanya seperti blender, televisi, alat-alat mesin pertukangan serta perkebunan.

Tidak dinafikan bahwa Handphone/hp juga telah digunakan oleh sebagian kalangan tua. Walaupun pemanfaatanya tidak semaksimal kalangan muda, kalangan tua memanfaatkan Handphone/hp untuk menghubungi sanak saudara atau kerabat atas dasar keperluan tertentu yang bersifat kekeluargaan, kalangan tua tidak memproduksi konten-konten secara masif seperti yang dilakukan kalangan muda, walaupun sebagian kalangan tua menggunakan media sosial berupa Tiktok, Facebook, Instagram, namun digunakan secara pasif, yaitu hanya sebagai penikmat konten-konten media sosial untuk tontonan.

Penggunaan teknologi baik yang dilakukan oleh kalangan muda maupun kalangan tua desa Cepak Buah memperlihatkan bahwa masyarakat Baduy telah menggunakan teknologi. Sehingga fenomena ini merubah cara berkomunikasi yang awalnya hanya dilakukan dengan tatap muka, baik dari individu ke individu maupun individu ke kelompok dengan cara berhadapan lansung, kini telah bergeser melibatkan media sosial sebagai sebuah kebutuhan dalam berkomunikasi, hal ini memperlihatkan bahwa Handphone/hp dan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kelompok masyarakat seperti Suku Baduy Desa Cepak Buah.

Fenomena teknologi yang dapat menggeser atau merubah budaya masyarakat Baduy Cepak Buah ini selaras dengan Teori Konstruksi Sosial Teknologi (Social Construction of Technology Theory, SCOT) yang dicetuskan W.E. Bijker, T.P. Hughes, dan T.J. Pinch (1987). Dalam bukunya yang berjudul "The Social Construction of Technological Systems: New Directions in the Sociology and History of Technology" W.E. Bijker, T.P. Hughes, dan T.J. Pinch menyatakan bahwa teknologi tidak hanya mempengaruhi masyarakat secara langsung tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial, cara teknologi dikembangkan dan diterima dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, norma, dan kepentingan berbagai kelompok sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi yang berkembang pada masyarakat Baduy melalui proses interaksi antara berbagai berbagai budaya dengan kepentingan yang berbeda, mempengaruhi pengguna termasuk juga budaya di dalamnya, sehingga proses ini mempengaruhi dan membentuk bagaimana teknologi diterima dan diintegrasikan ke dalam masyarakat Baduy Cepak Buah seperti fenomena diatas.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Pergeseran yang kedua terjadi pada sistem bahasa. Sebelum pengaruh budaya eksternal, komunikasi dalam masyarakat Baduy kampung Cepak Buah sangat terjaga. Mereka lebih sering menggunakan bahasa sunda yang menjadi simbol budaya tradisional dalam interaksi sehari-hari. Dengan meningkatnya kontak dengan dunia luar, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dan istilah-istilah asing lainnya menjadi lebih umum. Ada penyesuaian dalam cara mereka berbicara dan menyampaikan informasi, terutama dalam konteks yang melibatkan pihak luar.

Seiring bertambahnya jumlah pengunjung ke desa Baduy setiap tahunya. Tercatat Menurut laporan tahunan Kementerian Pariwisata, 2021 saat Pandemi COVID-19 data menunjukkan sekitar 4.000 wisatawan mengunjungi Baduy, tahun 2022 sekitar 8.000 wisatawan mengunjungi Baduy, lalu Data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Lebak menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 10.000 wisatawan yang mengunjungi Baduy.

Wisatawan yang datang setiap tahunya ke desa Cepak Buah akan disambut dengan ramah oleh masyarakat sekitar sebagai mana mestinya menjamu tamu. Bahkan sudah tersedia rumah-rumah warga tertentu yang sudah terbiasa dan memang disediakan untuk menyambut para pengunjung yang datang, baik yang datang untuk menginap maupun yang datang dengan sistem wisata harian, bertambahnya jumlah wisatawan berbanding lurus dengan juga dengan intensitas interaksi yang dilakukan, sehingga terjadi penyesuaian dari segi bahasa, para wisatawan yang membawa tren dan kosa kata baru merupakan intervensi terhadap bahasa asli masyarakat setempat.

Pergeseran bahasa terutama terlihat pada kalangan muda terlihat dari kerap kali menggunakan istilah-istilah kekinian dalam berkomunikasi dengan teman sekelompok umur. Kosa kata yang digunakan terjadi percampuran antara bahasa asli setempat dengan istilah-istilah modern, seperti “Gaskeun” yang artinya ayo atau lanjutkan, lalu “Baperan” artinya bawa perasaan yang terlalu emosi atau bisa juga diartikan mudah tersinggung, “Sabi” yang artinya bisa untuk melakukan sesuatu atau setuju terhadap sebuah gagasan, serta masih banyak lagi istilah-istilah yang memang ngetren digunakan kalangan anak muda perkotaan yang juga diakuisisi oleh anak muda Baduy kampung Cepak Buah.

Fenomena masyarakat yang senantiasa update dan selalu mengetahui serta mengikuti tren baru dalam bahasa menunjukan masyarakat Baduy sangat mudah beradaptasi dan terpapar oleh pengaruh eksternal. Penyesuaian dalam bahasa membuat para pengunjung yang datang ke perkampungan wisata Baduy tidak kesulitan dalam perkara memaknai sebuah topik atau objek yang dibahas bersama serta informasi kekinian dalam sebuah percakapan, terutama apabila interaksi dilakukan antara masyarakat perkotaan dan anak-anak muda Baduy Cepak Buah yang sudah melek teknologi.

Peristiwa pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat Cepak Buah karena adanya intervensi pengaruh eksternal atau budaya luar selaras dengan Teori Penetrasi Budaya (Cultural Penetration Theory) yang dikembangkan oleh Georg Simmel (1858–1918) dan diperluas oleh para ahli seperti Edward Said (1935–2003). Teori ini berasumsi bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh praktik dan ideologi, tetapi juga oleh kebutuhan komunikasi yang muncul dari pengaruh budaya luar, adaptasi yang terjadi dalam bahasa mencakup perubahan dalam kosakata, struktur, dan penggunaan bahasa. Edward Said dalam tulisannya yang berjudul "Orientalism," membahas bagaimana budaya Barat telah mempengaruhi cara pandang dan juga bahasa masyarakat Timur melalui kolonialisme dan imperialisme.

Fenomena ini terlihat jelas terhadap apa yang terjadi pada perubahan bahasa masyarakat Baduy Cepak Buah terutama kalangan muda. Akibat pengaruh dari budaya luar memberikan referensi kosakata dan struktur bahasa baru pada kalangan muda sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari terdapat istilah-istilah kosakata baru yang muncul dalam percakapan yang bukan merupakan bagian dari bahasa asli masyarakat Baduy, istilah-istilah ini tidak asing bagi kalangan muda dan juga tidak asing jika didengar oleh masyarakat perkotaan ataupun pengunjung yang datang.

Pergeseran yang ketiga adalah perubahan gaya hidup kebiasaan aktivitas Sosial dan ekonomi. Dengan kondisi masyarakat Baduy yang kerap berinteraksi dengan pengaruh eksternal saat ini, tidak hanya dengan teknologi dan wisatawan yang datang menikmati masa libur, namun juga interaksi

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

terjadi dengan pekerja sosial, pemerintah dan juga peneliti. Masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan harapan dari pihak-pihak ini, yang sering kali berbeda dinamika hubungan sosial. Dengan adanya interaksi dengan dunia luar, mereka mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi modern seperti perdagangan dengan wisatawan, serta mengikuti tren konsumerisme yang lebih umum. Ini menyebabkan perubahan dalam kebiasaan dan gaya hidup mereka.

Bahkan dampak penyesuaian interaksi dengan wisatawan berefek pada bentuk arsitektur bangunan, wisatawan yang datang khususnya dari perkotaan sudah terbiasa dan membutuhkan toilet yang mumpuni sebagai bagian dari sebuah bangunan. Sedangkan kebiasaan masyarakat Baduy yang menjadi kelaziman adalah melakukan segala aktivitas MCK (mandi, cuci, kakus) dilakukan di alam bebas dan sungai, sebagian warga Baduy yang aktif berinteraksi dengan para pengunjung telah memahami perbedaan tersebut, untuk menjaga kenyamanan para pengunjung, sebagian masyarakat Baduy membuat fasilitas kamar mandi atau toilet baik rumah pribadi maupun dirumah penginapan yang memang disediakan atau disewakan kepada para pengunjung.

Bagi sebagian masyarakat Baduy yang memiliki usaha warung yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat setempat maupun para pengunjung telah mengadopsi bangunan permanen. Warung yang didirikan telah mengadopsi bangunan modern (tembok/bata) dengan pintu baja dan lantai keramik, penampakan ini tentu berbeda dengan arsitektur bangunan khas masyarakat Baduy yang dikenal menggunakan bahan-bahan kayu dan bambu.

Peningkatan jumlah pariwisata dan pengembangan infrastruktur ini membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Baduy. Sementara pariwisata menawarkan keuntungan ekonomi, seperti pendapatan tambahan dari aktivitas wisata, memberikan berbagai dampak yang dirasakan. Adanya akses teknologi dan juga akses fisik infrastruktur seperti jalan yang lebih baik menyebabkan lebih banyak pengaruh yang datang yang pada gilirannya mempengaruhi cara hidup tradisional masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy harus menyeimbangkan antara menjaga keaslian budaya mereka dan memanfaatkan peluang ekonomi yang dihadirkan oleh pariwisata.

Pengembangan infrastruktur, seperti jalan yang menghubungkan desa Baduy dengan daerah sekitarnya, memudahkan arus barang dan informasi. Hal ini meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga berpotensi mengancam isolasi budaya yang selama ini menjadi kekuatan utama identitas masyarakat Baduy, hal ini memfasilitasi kunjungan dari pihak luar dan meningkatkan frekuensi interaksi antara masyarakat Baduy dan masyarakat luar.

Program Pemerintah dan NGO tentu menjadi jalan pembauran. Berbagai program dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah, seperti program pendidikan dan kesehatan, juga berkontribusi pada perubahan dalam masyarakat Baduy. Program-program ini sering melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat luar dan memperkenalkan elemen-elemen baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adaptasi masyarakat Baduy terhadap pengaruh eksternal menunjukkan fleksibilitas mereka untuk terus mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan. Penggunaan teknologi komunikasi saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy mampu mengintegrasikan elemen modern dengan cara yang produktif. Namun, penyesuaian dalam praktik budaya, seperti ritual adat, menimbulkan dilema mengenai sejauh mana perubahan ini dapat diterima tanpa mengorbankan esensi budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Baduy Luar, khususnya di Kampung Cepak Buah, mengalami perubahan signifikan dalam aspek komunikasi, bahasa, dan gaya hidup akibat interaksi dengan dunia luar melalui pariwisata dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2023), yang menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar mulai menerima teknologi modern seperti handphone dan televisi, menghadapi tantangan dan peluang baru dalam interaksi sosial mereka. Dalam aspek komunikasi, masyarakat Baduy Luar mulai menggunakan media digital untuk berinteraksi, baik dengan sesama anggota komunitas maupun dengan pihak luar. Hal ini menunjukkan adanya transformasi perilaku komunikasi yang didukung oleh dinamika sosial dan penggunaan teknologi informasi (Rochim et al., 2023). Perubahan juga terjadi dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Baduy Luar mulai mengadopsi kosakata dari bahasa Indonesia dan bahasa asing

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks perdagangan dan interaksi dengan wisatawan. Fenomena ini mencerminkan proses akulturasi bahasa yang terjadi akibat interaksi budaya yang intensif (Rosyid, 2024). Gaya hidup masyarakat Baduy Luar pun mengalami pergeseran. Mereka mulai mengenakan pakaian modern, menggunakan alas kaki, dan memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap modernitas, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan (Rosyid, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Baduy Luar berada dalam proses negosiasi budaya yang kompleks, di mana mereka berusaha menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang dibawa oleh interaksi dengan dunia luar.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam interaksi antara masyarakat Baduy dan dunia luar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti interaksi antara masyarakat asli dengan para wisatawan dan para pendatang dengan berbagai tujuan, lalu masyarakat Cepak Buah juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan teknologi, ponsel dan media sosial.

Pengaruh eksternal tersebut telah menggeser beberapa kebiasaan masyarakat kampung Cepak Buah. Pergeseran yang pertama terjadi pada sisi media komunikasi yang digunakan, cara berkomunikasi serta konten komunikasi yang dibahas dalam perkumpulan-perkumpulan masyarakat Baduy Cepak Buah, lalu pergeseran kedua terjadi dari sisi kosakata dalam bahasa terutama terjadi pada kalangan muda, pergeseran ketiga dari sisi gaya hidup dan kebiasaan yang meliputi aktivitas sosial, ekonomi dan arsitektur bangunan.

Penelitian ini menyoroti bahwa masyarakat Baduy menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian budaya dan beradaptasi dengan perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi yang lebih luas. Untuk meminimalisir dampak negatif dan mendukung pelestarian budaya, disarankan agar kebijakan pariwisata dan program-program eksternal di Desa Cepak Buah dirancang dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan yang sensitif dan partisipatif dalam pengembangan pariwisata dan program-program eksternal sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak merusak nilai-nilai inti yang merupakan bagian dari identitas masyarakat Baduy. Pada kesempatan ini penulis memberikan rekomendasi penelitian berikutnya atau studi lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan formal dan informal berperan dalam memfasilitasi atau menghambat interaksi antara masyarakat Suku Baduy dan dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, S. A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Moderniasasi. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1). https://www.researchgate.net/publication/377142768_Perubahan_Sosial_Masyarakat_Suku_Baduy_Luar_Sebagai_Akibat_Moderniasasi

Firdaus, A. norman. (2021). Penolakan Suku Baduy terhadap Perkembangan IPTEK dan Kaitannya dengan HAM. *Institut Teknologi Bandung*, *1*(1). https://www.researchgate.net/publication/351711961_Penolakan_Suku_Baduy_terhadap_Perkembangan_IPTEK_dan_Kaitannya_dengan_HAM

Ginting, D. C. A. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Journal Nipomof*, *2*(1). https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/280

Jadidah, I. T. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy Of Social Science And Global Citizenship Journal*, *3*(2). https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/2136

Kartika, T. (2019). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Jurnal*

Isbi, *1*(1). https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309

Kemenparekraf. (2021, March 10). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2021. *Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi*. https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2021

Kementrian Pariwisata. (2022, June 30). Wisatawan Mancanegara Dalam Angka Tahun 2022. *Kementrian Pariwisata*. https://kemenparekraf.go.id/publikasi-statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara/wisatawan-mancanegara-dalam-angka-tahun-2022

Kesuma, A. sobby. (2023). Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan Di Provinsi Banten. *Journal Tapis*, *9*(2). https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/1596

Lestar, E. N. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial Dan Budaya Dalam Masyarakat. *Proceedings Series of Educational Studies*. http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8121/2439

Lestarini, R. (2023). Sinyal Internet di Baduy: Dilema Antara Tradisi dan Modernisasi. *Unes Law Review*, *6*(2). review-unes.com › index › law

Millani, A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya. *Jurnal Kala Manca*, *12*(1). https://jurnal.usbr.ac.id/KALA/article/view/317

Ngulwiyah, I. (2022). Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara*, *8*(2). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/17816

Nurandi. (2023, December 14). Hingga Oktober 2023, Ada 831 Ribu Wisatawan Berkunjung ke Lebak. *Radar Banten.Com*. https://www.radarbanten.co.id/2023/12/14/hingga-oktober-2023-ada-831-ribu-wisatawan-berkunjung-ke-lebak/

Nurfalah, L. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio Cultural Sustainability and Resilence*. https://www.journal-iasssf.com/index.php/JSCSR/article/view/182

Permana, C. E. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial. *Universiti Kebangsaan Malaysia*, *10*(12).

Pudjiastuti, S. R. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, *3*(2). https://www.researchgate.net/publication/375920524_Tantangan_Dalam_Menjaga_Identitas_Budaya_Baduy_Luar_Dan_Baduy_Dalam_Pada_Era_Perubahan

Rabbani, D. A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Research Gate*, *11*(10). https://www.researchgate.net/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia

Rochim, A., Indrawan, A., & Nurlia, D. (2023). Transformasi komunikasi masyarakat adat Baduy akibat penetrasi teknologi informasi. Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Pedesaan, 15(2), 133–144.

Rosyid, F. (2024). Perubahan sosial budaya Suku Baduy Luar: Sebuah analisis interaksi antara tradisi dan modernitas. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/379636943

Sabina, S. R. (2022, June 9). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Kesenjangan Sosial Suku Baduy. *Kumparan.Com*, 1. https://kumparan.com/shafa-ramadhani-sabina/pengaruh-digitalisasi-terhadap-kesenjangan-sosial-suku-baduy-1y9mHWNfrfj

Shofiyatuzzahra. (2023). The Role Of Globalization In The Cultural Transformation Of Javanese Communities In Tuntungan Village. *Cakrawala Journal Of Citizenship Teaching And Learning*, *1*(2). https://journal.aspublisher.co.id/index.php/cakrawala/article/view/259

Suidat, S. (2023). Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Banten. *Jurnal Cirizenship Virtual*, *3*(2).

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

https://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1878

Suryadi, D. (2023). Adaptasi budaya masyarakat Baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. Komunikan: Jurnal Komunikasi, 15(1), 45–57.

Suryana, P. A. B. (2023, September 5). Mengenal Suku Baduy, Kelompok Etnis yang Menjaga Tradisi di Banten. *Liputan 6.Com*, 1. https://www.liputan6.com/regional/read/5388214/mengenal-suku-baduy-kelompok-etnis-yang-menjaga-tradisi-di-banten

Taptiani, N. (2024). The Impact Of Globalization On Local Culture. *International Journal Of Progressive Sciences And Technologies*, *45*(1). https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/6233

Triko, G. (2022). Literasi Informasi Media Digital pada Komunitas Adat di Era Internet of Things (IOT): Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *20*(2). journal.ipb.ac.id › index › jurnalkmp